

### PERUBAHAN SOSIAL UMAT BUDDHA PADA SISTEM KEKERABATAN KEGIATAN ANJANGSANA

Riswanto

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

Email: [onkybudhis@gmail.com](mailto:onkybudhis@gmail.com)

#### Abstrak

Masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah bentuk perubahan sosial umat Buddha pada sistem kekerabatan kegiatan anjangsana dan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan anjangsana. Objek penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah umat Buddha yang mengikuti kegiatan anjangsana di Dusun Toleh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bentuk perubahan sosial pada kegiatan anjangsana di Dusun Toleh, yaitu dalam hal kegiatan anjangsana konsep baru lebih bervariasi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial yaitu komunikasi, geografis, dan inovasi. Serta dampak perubahan sosial yang ditimbulkan antara lain meningkatnya kualitas keyakinan, meningkatnya kesadaran umat, meningkatnya kekerabatan, meningkatnya solidaritas, meningkatnya loyalitas dan meningkatnya toleransi.

**Kata Kunci:** *Perubahan Sosial, Anjangsana, Umat Buddha*

#### Abstract

*The problem to be solved in this research is the form of Buddhist social change in the kinship system of anjangsana activities and the factors that influence anjangsana activities. The object of research taken in this study was Buddhists who participated in anjangsana activities in Toleh. The method used in this research is qualitative method with case study approach. Data collection techniques use observation, interview, and documentation techniques. Data analysis techniques use data triangulation techniques. The results of the research obtained in this study are forms of social change in the activities of the event in Toleh, namely in terms of activities of the new concept event are more varied, and the factors that influence social change are communication, geography, and innovation. As well as the impact of social changes caused, among others, increasing the quality of beliefs, increasing people's awareness, increasing kinship, increasing solidarity, increasing loyalty and increasing tolerance.*

**Keywords:** *Social Change, Anjangsana, Buddhists*

## PENDAHULUAN

Memeluk suatu agama merupakan salah satu identitas individu, sehingga negara melindungi dan menegakkan jaminan kebebasan beragama atau berkeyakinan tanpa ada diskriminasi bagi setiap warga negara. Pada dasarnya hak untuk menganut suatu agama dan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi maupun diganggu oleh siapapun, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Pasal 22 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

Hal ini bertujuan untuk mewujudkan kerukunan umat antar beragama. Seperti yang tertuang dalam Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2015-2019, dalam keputusan Menteri Agama No 39 Tahun 2015 yang memiliki visi terwujudnya masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas, dan sejahtera lahir batin dalam rangka mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong.

Visi Kementerian Agama tersebut menjadi dasar bagi umat beragama dalam mewujudkan keharmonisan dan persatuan bangsa. Keharmonisan dapat dilihat dari sikap saling menghormati antar umat dalam melaksanakan tata ibadah maupun ritual keagamaan. Agama yang berkembang di Indonesia memiliki tradisi dan budaya yang berbeda-beda dalam melaksanakan tata ibadah dan ritual keagamaan, seperti agama Islam memiliki ritual Tadarusan, Agama Hindu memiliki ritual Ngaben, dan Agama Buddha memiliki tradisi *athasilla*.

*Athasilla* merupakan delapan latihan moralitas atau sering disebut puasanya umat Buddha (Kustiani, 2013, p.7). Selain tradisi *athasilla* agama Buddha juga memiliki beberapa ritual keagamaan seperti *patidana*, puja bakti, *Fangsen*, *Pindapata*, dan anjangsana. Anjangsana merupakan suatu kunjungan dari rumah-kerumah yang memiliki tujuan untuk melepas rasa rindu, rasa kangen kepada sanak keluarga atau kerabat (Sugono, 2008, p.112). Anjangsana termasuk kegiatan sosial keagamaan yang bertujuan untuk menjalin hubungan sosial dengan masyarakat. Menurut Sherif (Wahyudi, 2014: 9), kelompok sosial keagamaan merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial cukup intensif dan teratur. Beberapa ritual tersebut bertujuan untuk meningkatkan keyakinan dan spiritual sesuai dengan ajaran Buddha.

Salah satu daerah yang melaksanakan anjangsana adalah di Kabupaten Temanggung tepatnya Dusun Toleh Kecamatan Kaloran. Berdasarkan data dari Kementerian Agama Kabupaten Temanggung Tahun 2016 jumlah Umat Buddha di Dusun Toleh mencapai 194 jiwa. Hal ini dapat dikatakan bahwa umat Buddha di Dusun Toleh tergolong cukup banyak, menurut hasil wawancara dari Bapak Taswan pada tanggal 25 Desember 2016

bahwa kerukunan umat Buddha di Dusun Toleh sangat bagus dan kegiatan keagamaanya juga berjalan lancar. Meskipun ada beberapa kegiatan yang belum terlaksana secara maksimal, kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain ada beberapa pemuda Buddhis yang malu mengikuti kegiatan keagamaan seperti kegiatan anjangsana.

Berdasarkan hasil wawancara dari Bapak Taswan bahwa kegiatan anjangsana di Dusun Toleh dimulai sejak Tahun 2007 di rumah Mbah Pur yang saat itu menjabat sebagai Kepala Dusun Toleh. Kegiatan anjangsana tersebut muncul karena berdasarkan musyawarah dari umat Buddha di Dusun Toleh. Dengan adanya kegiatan ini, umat Buddha di Dusun Toleh agar lebih aktif dalam kegiatan keagamaan sehingga menambah keyakinan terhadap Sang *Triratna*. Selain itu kegiatan keagamaan yang positif akan memberikan manfaat yang baik untuk kedepannya.

Tujuan kegiatan anjangsana pada saat itu adalah meningkatkan semangat umat Buddha dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Kondisi yang terjadi pada kegiatan anjangsana adanya perubahan minat dan peningkatan semangat bagi umat Buddha mengikuti kegiatan keagamaan dibandingkan dengan kegiatan yang dilaksanakan di Vihara. Kegiatan anjangsana pada tahun 2007, dilakukan satu kali dalam seminggu yaitu setiap malam Senin. Kegiatan keagamaan yang dilakukan ketika anjangsana antara lain puja bakti dan ceramah *Dhamma*. Selain terdapat minat dan semangat, kegiatan anjangsana mampu menumbuhkan rasa kebersamaan antar umat Buddha di Dusun Toleh atau disebut dengan kekerabatan. Walaupun demikian, sistem kekerabatan yang berlangsung belum terjalin dengan sempurna karena kegiatan anjangsana hanya dilakukan satu kali dalam seminggu. Hal ini disebabkan karena kegiatan dalam anjangsana sangatlah sedikit, seperti hanya baca *paritta*. Sehingga dalam kegiatan tersebut masih terdapat rasa sungkan antar umat, contohnya saat selesai membaca *paritta* umat langsung pulang tanpa ada interaksi antar umat. Selain itu pada kegiatan anjangsana umat masih kurang dalam bersosialisasi, hal itu ditunjukkan dengan kasus umat yang datang mengikuti anjangsana hanya baca *parita* dan mendengarkan ceramah *Dhamma* tanpa ada waktu untuk beramah-tamah antar umat.

Adapun kondisi saat ini kegiatan anjangsana telah mengalami berbagai perkembangan yaitu dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yaitu yang pertama anjangsana untuk doa kebahagiaan dan yang kedua yaitu anjangsana *pattidana* dan arisan. Dengan dilaksanakan kegiatan anjangsana dua kali dalam seminggu maka muncul kekerabatan antar umat Buddha di Dusun Toleh dengan kuat dan alami. Contohnya adanya solidaritas antar umat Buddha di Dusun Toleh yaitu saat ada umat yang mengalami musibah, umat Buddha yang lain datang menjenguk karena menganggap bahwa umat Buddha tersebut sudah menjadi keluarga. Kegiatan anjangsana pada saat ini tidak sebatas hanya baca *parita* tetapi ada waktu untuk beramah-tamah yang memungkinkan umat untuk

berinteraksi lebih lama dan dari interaksi tersebut akan memungkinkan hubungan antar umat Buddha yang lebih kuat.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 25 Desember 2016 di Dusun Toleh bahwa dalam kegiatan anjangsana jumlah umat Buddha yang datang kurang lebih setengah dari jumlah umat Buddha yang ada di Dusun Toleh, berbeda saat kegiatan puja bakti di Vihara jumlah umat yang datang hanya sekitar 10 persen sepuluh dari jumlah umat yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya minat umat Buddha dalam melakukan puja bakti di Vihara namun umat Buddha lebih memilih puja bakti dalam bentuk kunjungan dari rumah ke rumah. Dalam kegiatan anjangsana umat lebih leluasa dalam berinteraksi dengan umat Buddha yang lainnya sehingga kebersamaan dan kekerabatan akan terbentuk dengan kuat dan alami.

Kegiatan anjangsana yang ada di Dusun Toleh biasanya diisi dengan ceramah *Dhamma* yang dapat menambah pengetahuan tentang ajaran Buddha sehingga umat Buddha termotivasi untuk mempraktikkan ajaran Buddha. Selain itu, dengan bertambahnya pengetahuan umat Buddha di Dusun Toleh juga mengalami peningkatan keyakinan terhadap Triratna. Keyakinan kuat terhadap kebenaran *Dhamma* akan menyingkirkan keragu-raguan sehingga setiap tindakan tersaring dengan baik, sehingga pikiran, ucapan, dan perbuatan terkontrol.

Kegiatan anjangsana termasuk pola interaksi sosial kerja sama (*cooperation*) di masyarakat. Kerja sama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Soekanto (2007, p.66) timbulnya kerja sama apabila seseorang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama. Kesadaran adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta penting dalam kerja sama yang berguna.

Hal ini juga dijelaskan oleh Sang Buddha dalam *Digha Nikāya, Mahāparinibbāna Sutta* bahwa ada tujuh hal yang menjadikan kesejahteraan dan kemajuan. Tujuh hal tersebut yaitu, mengadakan pertemuan rutin, bertemu dalam damai dan berpisah dalam damai, melaksanakan tugas dengan damai, tidak menetapkan apa yang belum pernah ditetapkan tetapi meneruskan apa yang ditetapkan oleh tradisi dan tidak meniadakan apa yang telah ditetapkan, menghormati sesepuh yang layak didengarkan, tidak dengan paksa menculik istri-istri dan puteri-puteri untuk tinggal bersama, menghormati dan menyembah altar-altar di rumah maupun di tempat umum (Walshe, 2009, p.200). Berdasarkan latar belakang masalah tersebut perlu diadakan penelitian terkait kegiatan anjangsana yang ada di Dusun Toleh terkait perubahan sosial umat Buddha, khususnya pada sistem kekerabatan.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian ini adalah di Dusun Toleh Desa Kaloran Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung dari bulan Februari. Sampai dengan bulan Juli 2017. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan studi kasus diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, dengan kata lain metode ini adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2013, p.6).

Alasan menggunakan studi kasus karena anjangsana di Dusun Toleh berbeda dengan kegiatan keagamaan ditempat lain, disana kegiatan anjangsana dilakukan dua minggu sekali. Dimana pada malam Rabu anjangsana untuk doa kebahagiaan dan pada malam Jumat anjangsana untuk *patidana*. Dari kondisi tersebut dirasa perlu untuk digali lebih dalam mengenai anjangsana, khususnya berbagai perubahan yang ditimbulkan, baik perubahan yang bersifat individu maupun kelompok keagamaan vihara. Terkait hal tersebut maka peneliti dalam penelitian ini mengadakan penelitian tentang perubahan sosial bagi umat Buddha di Dusun Toleh Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung pada sistem kekerabatan yang diakibatkan dari kegiatan anjangsana melalui pendekatan studi kasus

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Anjangsana**

Anjangsana merupakan kegiatan keagamaan Buddha, yaitu kunjungan dari rumah Anjangsana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) memiliki arti kunjungan untuk melepaskan rasa rindu; 2 kunjungan silaturahmi (ke rumah tetangga, saudara, kawan lama, sahabat(Sugono,2008, p.112). Anjangsana atau kunjungan merupakan suatu cara untuk menjalin hubungan antara individu dengan individu yang lain atau kelompok satu dengan kelompok yang lain dengan tujuan untuk membentuk pola interaksi satu sama lain. Anjangsana ini merupakan suatu kegiatan kelompok sosial keagamaan. Menurut Sherif (Wahyudi,2014: 9), kelompok sosial keagamaan merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial cukup intensif dan teratur. Kegiatan anjangsana sejalan dengan ajaran Buddha *Mahapadana Sutta, Digha Nikaya* yaitu: “ ...para bhiku, pergilah mengembara demi kepentingan orang banyak, membawa kebahagiaan bagi orang banyak, atas dasar kasih sayang terhadap semua makhluk dan dunia, untuk kesejahteraan , keselamatan dan kebahagiaan para dewa dan manusia...”(Walshe, 1995: 186).

Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Dalam kajian sosiologi-antropologi, ada beberapa macam kelompok kekerabatan dari yang jumlahnya relatif kecil hingga besar.

kerumah untuk menjalin persaudaraan atau silaturahmi. Kegiatan anjangsana di Dusun Toleh adalah kegiatan yang keagamaan yang bertujuan untuk menjalin kekerabatan. Kegiatan anjangsana di Dusun Toleh dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yaitu setiap malam Rabu dan malam Jumat. Pada malam Rabu kegiatan anjangsana yang dilaksanakan adalah puja bakti *Manggala* dan malam Jumat adalah puja bakti *Avamanggala*.

Kegiatan anjangsana dihadiri oleh umat Buddha di Dusun oleh, yaitu ibu, bapak, anak-anak, dan remaja. Tetapi dalam pelaksanaannya kegiatan anjangsana didominasi oleh ibu-ibu. Setelah kegiatan anjangsana selesai, biasanya diakhiri dengan pelaksanaan ramah tamah. Ramah tamah adalah suasana santai untuk menyantap hidangan yang diberikan tuan rumah kepada peserta anjangsana di Dusun Toleh. Kegiatan anjangsana biasanya dimulai pukul 19.00 sampai dengan pukul 21.00, tergantung dengan kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan tersebut. Biasanya puja bakti dalam kegiatan anjangsana dipimpin oleh pengurus Vihara dan Wanita Theravada Indonesia (Wandani). Pelaksanaan anjangsana selalu berpindah-pindah tempat atau lokasinya, hal ini tergantung umat yang meminta untuk menjadi tuan rumah Anjangsana.

Kegiatan anjangsana di Dusun Toleh sudah berlangsung sejak tahun 2001. Awal mulai pelaksanaan kegiatan anjangsana yaitu dari rumah Bapak Paryono (Alm). Kegiatan anjangsana dapat dilaksanakan atau dapat terwujud berdasarkan musyawarah dari umat Buddha di Dusun Toleh. Umat Buddha di Dusun Toleh berkumpul dan bermusyawarah untuk membahas agar kegiatan anjangsana tersebut dapat dilaksanakan. Berdasarkan hasil musyawarah tersebut maka kegiatan anjangsana dapat terlaksana hingga sekarang. Kegiatan anjangsana di Dusun Toleh memiliki dua konsep yaitu konsep lama dan konsep baru. Kedua konsep tersebut berdasarkan informasi dari ketua Vihara Dharma Putra memiliki perbedaan pada jenis kegiatan maupun jadwal pelaksanaan. Dalam hal ini peneliti mencoba membuat matrik mengenai kegiatan anjangsana dalam konsep lama dan konsep baru berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Tabel 1.

*Skema Kegiatan Anjangsana Konsep lama*

|                | Anjangsana Konsep Lama                                      | Ket           | Penyebab                                       | Dampak                                                                 |
|----------------|-------------------------------------------------------------|---------------|------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------|
| Jenis Kegiatan | 1. Puja Bakti<br>2. Ceramah <i>Dhamma</i><br>3. Ramah Tamah | Kadang-kadang | Puja bakti anjangsana satu kali dalam seminggu | Menimbulkan kekerabatan dan kerukunan antar umat Buddha di Dusun Toleh |
| Waktu          | Satu Minggu Sekali                                          |               |                                                |                                                                        |

Tabel 2.

*Skema Kegiatan anjangsana Konsep Baru*

|                | Anjangsana Konsep Baru                                                                                                                                     | Ket           | Penyebab                                                                                                                                                                                                                                                          | Dampak                                                                                                                                                                                                                                                  |
|----------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Jenis Kegiatan | 1. Puja bakti doa Kebahagiaan ( <i>Avamangala</i> )<br>2. Pattidana<br>3. Arisan<br>4. Ceramah <i>Dhamma</i><br>5. Diskusi <i>Dhamma</i><br>6. Ramah Tamah | Kadang-kadang | 1. Minat umat Buddha Dusun Toleh tinggi untuk mengikuti puja bakti dan mengenal <i>Paritta-Paritta</i> suci yang jarang dibaca;<br>2. Jadwal yang sudah ditentukan yaitu dua kali dalam seminggu;<br>3. Anjangsana yang sudah berlangsung bertahun-tahun lamanya. | 1. <i>Saddha</i> atau keyakinan menjadi kuat terhadap Sang Triratna<br>2. Jadwal yang sudah di tentukan akan mempermudah dalam melaksanakan kegiatan<br>3. Akan menimbulkan kekerabatan dan kerukunan yang lebih baik antar umat Buddha di Dusun Toleh. |
| Waktu          | Satu Minggu dua kali, malam Rabu dan malam Jumat                                                                                                           |               |                                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                         |

Berdasarkan tabel 2 dan 3 dapat terlihat bahwa antara kegiatan anjangsana konsep lama dan konsep baru di Dusun Toleh memiliki perbedaan dalam hal jenis kegiatan, waktu pelaksanaan, penyebab dan dampak yang berbeda. Kegiatan anjangsana konsep lama meliputi *Puja bhakti*, ceramah *Dhamma* dan ramah tamah yang dilaksanakan sekali dalam seminggu. Hal tersebut berdampak pada tingkat kekerabatan dan kerukunan antar umat Buddha di Dusun Toleh yang semakin baik.

Kegiatan lain yang dilakukan dalam kegiatan anjangsana adalah diskusi *Dhamma*. Namun pelaksanaan diskusi *Dhamma* tidak selalu dilaksanakan pada setiap pertemuan. Hal ini melihat kebutuhan dan kondisi umat Buddha. Meskipun demikian kegiatan diskusi *Dhamma* tetap bernilai positif, karena melalui diskusi *Dhamma* umat dapat bertukar ide, pengalaman dan pemahaman mengenai ajaran luhur para Buddha. Diskusi *Dhamma* tersebut biasanya dipandu oleh Bapak Manggalia yang merupakan ketua Vihara Dharma Putra Dusun Toleh, namun tidak jarang pula Pemuda Theravada Indonesia (Patria) ikut andil memandu kegiatan tersebut. Keikutsertaan Patria dalam diskusi *Dhamma* menjadi motivator bagi generasi muda untuk melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada di Dusun Toleh.

Selain Diskusi *Dhamma*, kegiatan anjangsana berikutnya adalah ramah tamah. Ramah tamah adalah suasana santai setelah rangkaian acara dalam satu pertemuan anjangsana berakhir. Kegiatan tersebut diisi dengan menikmati makanan yang disediakan oleh tuan rumah, dimana kegiatan anjangsana dilaksanakan secara bergilir dari rumah ke rumah umat Buddha di Dusun Toleh yang dilaksanakan pada malam Rabu dan malam Jumat secara berkelanjutan. Tidak jarang dalam acara ramah tamah muncul permasalahan, baik masalah pribadi maupun masalah yang menyangkut kepentingan umat Buddha secara menyeluruh di Dusun Toleh. Hal ini akan memunculkan interaksi antar umat Buddha yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul.

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan yang terjadi baik berupa fisik maupun non fisik. Perubahan sosial yang terjadi pada kegiatan anjangsana di Dusun merupakan perubahan yang menuju hal yang lebih baik. Salah satunya adalah perubahan dari kegiatan anjangsana yang dulu kurangnya kegiatan tetapi sekarang banyak kegiatan yang dilakukan. Kegiatan yang dilakukan pada kegiatan anjangsana saat ini adalah Puja bakti doa kebahagiaan (*Manggala*), *pattidana*, arisan, ceramah *Dhamma*, diskusi *Dhamma*, Ramah tamah. Sedangkan kegiatan anjangsana yang dilakukan pada anjangsana konsep lama hanya ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan yaitu puja bakti biasa, ceramah *Dhamma* dan ramah tamah.





Gambar 8

*Alur bentuk perubahan sosial pada sistem kekerabatan kegiatan anjangsana*

Pelaksanaan anjangsana di Dusun Toleh yang sudah terjadwal akan menimbulkan berbagai dampak yang positif. Semakin banyaknya pertemuan dalam kegiatan anjangsana maka akan muncul interaksi sosial antar umat. Interaksi muncul saat kegiatan didalamnya, salah satunya saat ramah tamah. Ramah tamah adalah suasana santai setelah rangkaian acara dalam satu pertemuan anjangsana berakhir. Pada saat ramah tamah umat memanfaatkan waktu sambil menyantap hidangan sambil berbincang-bincang dengan umat lainnya.

## 2. Perubahan Sosial Masyarakat

Setiap perubahan mempunyai faktor-faktor yang mempengaruhinya. Seperti halnya perubahan sosial umat Buddha pada kegiatan anjangsana di Dusun Toleh banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya:

### a. Komunikasi

Pelaksanaan kegiatan anjangsana di Dusun Toleh memiliki tujuan yang positif. Tujuan kegiatan anjangsana adalah menjalin silaturahmi antar umat Buddha di Dusun Toleh. Selain itu juga menjalin kekerabatan antar umat dan menambah keyakinan terhadap *Triratna*. Tidak hanya menjalin kekerabatan dan menambah keyakinan, tujuan kegiatan anjangsana adalah sebagai media menyampaikan informasi dan sosialisasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Wigati, yang menyatakan bahwa “Anjangsana sebagai tempat penyampaian informasi dan sosialisasi.” tujuan dari kegiatan anjangsana secara garis besar adalah mendekatkan umat agar tidak renggang, selain itu juga menambah keyakinan terhadap Sang *Triratnadan* menjalin kekerabatan antar umat Buddha di Dusun Toleh.

### b. Geografis

Komunitas umat Buddha di daerah pedesaan pada umumnya bergerombol, artinya dalam sebuah desa biasanya hanya pada RT tertentu saja terdapat umat Buddha. Seperti halnya di Dusun Toleh, rumah umat berdekatan mengkondisikan kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan anjangsana secara bersama-sama.

### c. Inovasi

Inovasi yang terjadi pada kegiatan anjangsana di Dusun Toleh antara lain adanya peningkatan jenis kegiatan dan adanya peningkatan waktu pelaksanaan. Adanya peningkatan jenis kegiatan. Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan sosial umat Buddha pada kegiatan anjangsana di Dusun Toleh adalah inovasi melalui

peningkatan jenis kegiatan. Kegiatan anjangsana yang dulu hanya diisi dengan beberapa kegiatan seperti puja bakti, ceramah *Dhamma*, dan ramah tamah. Namun, sekarang kegiatan anjangsana di dalamnya meliputi puja bakti *Manggala* (pembacaan *Paritta* kebahagiaan), puja bakti *Pattidana* (pembacaan *Paritta* pelimpahan jasa), ceramah *Dhamma*, diskusi *Dhamma*, arisan, dan ramah tamah. Khusus kegiatan arisan di Dusun Toleh tidak hanya diikuti oleh umat Buddha saja, umat agama lainpun turut berpartisipasi tetapi menggunakan nama umat Buddha setempat. Hal tersebut layak diapresiasi sebagai wujud nyata inovasi yang positif. “Kegiatan anjangsana meliputi ceramah puja bakti doa kebahagiaan (*Manggala*), pelimpahan jasa kepada leluhur (*Patidana*), arisan, ceramah dan ramah tamah. Biasanya yang memberikan ceramah *Dhamma* adalah sesepuh umat Buddha, terkadang pengurus vihara. Tetapi kalau ada yang ngrawuhi dari luar ya itu yang mengisi ceramah, kadang juga dari Patria. Penggalangan dana untuk mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan Buddha di Dusun Toleh dilakukan melalui pegumpulan kas selapanan Rabu Kliwon, juga dana suka rela dari umat yang rumahnya sedang di tempati untuk anjangsana. Latihan diskusi *Dhamma* ini dilaksanakan malam Rabu, kalau untuk malam Jumatnya iya doa *Patidana* itu, memberikan doa kepada leluhur, kemudian arisan, arisan ini yang ikut bukan hanya ibu-ibu yang beragama Buddha saja tetapi juga arisan bagi yang agama Islam tetapi bagi yang agama Islam hanya dititipkan saja tidak ikut hadir dalam kegiatan anjangsana”. Gagasan-gagasan baru akan mengakibatkan terjadinya perubahan sosial yang luas didalam masyarakat. Penemuan-penemuan baru akibat perkembangan ilmu pengetahuan baik berupa teknologi maupun berupa gagasan-gagasan menyebar kemasyarakat, dikenal, diakui, dan selanjutnya diterima serta menimbulkan perubahan sosial (Soekanto,2007, p.275-282). Banyaknya kegiatan keagamaan yang bernilai positif serta kegiatan keagamaan yang bervariasi akan menimbulkan manfaat yang baik bagi kemajuan umat Buddha, khususnya umat Buddha di Dusun Toleh. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terjadwal dan berlangsung hampir 10 tahunan mengkondisikan ke perubahan yang lebih baik. Adanya peningkatan waktu pelaksanaan anjangsana Kegiatan anjangsana di Dusun Toleh yang sudah dijadwalkan akan memudahkan dalam pelaksanaannya. Anjangsana di Dusun Toleh yang dulu satu minggu sekali kini menjadi dua kali dalam seminggu yaitu malam Rabu dan malam Jumat. Kegiatan anjangsana malam Rabu adalah puja bakti untuk kebahagiaan (*Manggala*), sedangkan anjangsana untuk malam Jumat adalah puja bakti *pattidana* (*Avamanggala*). Dengan adanya waktu pelaksanaan kegiatan anjangsana yang lebih sering dilakukan, maka perubahan sosial umat Buddha di Dusun Toleh menjadi lebih baik. Sebelum pelaksanaan kegiatan anjangsana yang dua kali dalam seminggu, sistem kekerabatan umat Buddha di Dusun Toleh sudah baik, tetapi dengan pelaksanaan yang dua kali dalam seminggu sistem kekerabatan umat

Buddha di Dusun Toleh menjadi lebih baik lagi. Tidak hanya dengan sistem kekerabatnya yang lebih baik, tetapi juga menambah kerukunan antar umat Buddha.

### 3. Dampak Perubahan Sosial Anjangsana

Perubahan sosial umat Buddha di Dusun Toleh memiliki beberapa dampak, diantaranya meningkatnya kualitas keyakinan, meningkatnya kesadaran umat, meningkatnya kekerabatan, dan meningkatnya solidaritas.

#### a. Meningkatnya kualitas keyakinan

Peningkatan kualitas keyakinan umat Buddha di Dusun Toleh muncul karena adanya kesepahaman tujuan dari kegiatan anjangsana. Seperti yang dijelaskan pada sub bab di atas bahwa salah satu tujuan dari kegiatan anjangsana adalah memperkuat keyakinan terhadap Sang *Triratna*. Pelaksanaan kegiatan anjangsana yang sudah terjadwal yaitu dua kali dalam seminggu serta kegiatan yang dilaksanakan dalam pelaksanaan anjangsana salah satunya adalah puja bakti secara berkelanjutan dan bertahap membuat kualitas keyakinan umat Buddha di Dusun Toleh menjadi meningkat.

#### b. Meningkatnya kesadaran umat

Kesadaran umat untuk mengikuti puja bakti dan mengenal *paritta-paritta* yang jarang dibaca merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan sosial di Dusun Toleh. Seperti halnya saat umat mengikuti kegiatan anjangsana, umat Buddha di Dusun Toleh tetap berangkat mengikuti kegiatan tersebut karena sadar bahwa kegiatan tersebut memiliki manfaat yang positif. Selain itu, jika seorang umat mengikuti kegiatan anjangsana ditempat umat Buddha lainnya secara bergilir, maka umat Buddha lainnya pun akan hadir pada saat anjangsana di rumah umat tersebut.

#### c. Meningkatnya kekerabatan

Anjangsana di Dusun Toleh sudah berlangsung dimulai tahun 2001 yaitu sejak adanya Umat Buddha di dusun tersebut. Kegiatan lain yang ditambahkan di dalamnya adalah sebagai wujud pengembangan kegiatan yang sudah ada sebelumnya. Melalui anjangsana, umat Buddha di Dusun Toleh dapat lebih meningkatkan keakraban atau kekerabatan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Wigati yang merupakan informan pada saat peneliti mengumpulkan data penelitian melalui wawancara. Beliau menyampaikan anjangsana selain berdampak meningkatnya keyakinan terhadap *Triratna* juga berdampak pada meningkatnya keakraban atau kekerabatan antar umat.

#### d. Meningkatnya solidaritas

Anjangsana yang dilaksanakan secara bergilir dan berkelanjutan menumbuhkan semangat kebersamaan, terbukti dengan terlaksananya kegiatan anjangsana yang sudah berlangsung sekitar 10 tahun terakhir dan harapannya semakin maju lagi. Tentu tidak semua umat memiliki kemauan atau minat yang sama, namun budaya saling mengajak dan mengingatkan untuk mengikuti kegiatan anjangsana dapat dikatakan

sangat baik. Solidaritas adalah kepedulian, yang dalam penelitian ini merupakan wujud dampak positif dari pelaksanaan anjangsana.

e. Meningkatkan loyalitas

Kegiatan anjangsana di Dusun Toleh memberikan dampak loyalitas kepada umat Buddha tersebut. Salah satu contoh tindakan loyalitas umat Buddha di Dusun Toleh adalah dalam pelaksanaan kerja bakti di vihara. Sebelum pelaksanaan kerja bakti di vihara makan ada informasi yang disampaikan oleh pengurus vihara kepada umat dalam kegiatan anjangsana. Dengan sekali penyampaian informasi, maka umat Buddha di Dusun Toleh langsung melaksanakannya.

f. Meningkatkan toleransi

Pelaksanaan kegiatan anjangsana di Dusun Toleh selain meningkatkan toleransi antar umat Buddha juga meningkatkan toleransi antar umat beragama lain di Dusun Toleh. Hal ini dapat dilihat tidak adanya gesekan antar umat beragama. selain itu, jika umat Buddha ada kegiatan keagamaan umat muslim turut serta membantu dalam pelaksanaanya begitu pula dengan sebaliknya.

Bentuk perubahan sosial pada kegiatan anjangsana yang dilakukan oleh umat Buddha di Dusun Toleh tergolong dalam perubahan sosial secara lambat, karena perubahan ini memerlukan tahap, tidak begitu saja dapat langsung berubah. Sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti perubahan sosial di Dusun Toleh memerlukan waktu yang cukup lama yaitu 6 tahun yang dimulai dari tahun 2001 sampai 2007. Hal ini sejalan dengan teori yang di katakan oleh (Soerjono Soekanto, 269, p.2007) Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu yang lama, rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat, dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan pertumbuhan masyarakat.

Temuan peneliti mengenai kekerabatan pada kegiatan anjangsana di Dusun Toleh adalah sistem kekerabatan tanpa adanya hubungan darah. Sistem kekerabatan di Dusun Toleh terbentuk secara alami dan bertahap. Sering adanya pertemuan yaitu satu minggu dua kali yang sudah bertahun-tahun lamanya maka sistem kekerabatan umat Buddha di Dusun Toleh terbentuk dengan sendirinya. Sedangkan dalam teori menyatakan bahwa sistem kekerabatan di Indonesia adalah sistem kekerabatan berdasarkan hubungan darah dan ikatan perkawinan (Chony dalam Isabella, 2014, p.9).

Sistem kekerabatan tanpa hubungan darah di Dusun Toleh tidak mengurangi kerukunan dan solidaritas. Walaupun tanpa hubungan darah umat Buddha di Dusun Toleh saling

menjaga kebersamaan. Selain tidak mengurangi kerukunan dan rasa solidaritas, sistem kekerabatan tanpa hubungan darah di Dusun Toleh tidak membedakan strata sosialnya. Hal ini disebabkan karena umat Buddha di Dusun Toleh menganggap bahwa sesama umat Buddha kohesivitas yang tinggi dan rasa memiliki satu sama lain.

## **KESIMPULAN**

Bentuk perubahan sosial yang terjadi pada kegiatan anjangsana di Dusun Toleh terlihat pada jenis kegiatan, waktu pelaksanaan, penyebab dan dampak yang dihasilkan melalui sistem kekerabatan pada anjangsana konsep lama dan anjangsana konsep baru, antara lain jenis kegiatannya meningkat, waktu pelaksanaannya bertambah, penyebab dan dampak positif yang dihasilkan semakin banyak. Faktor yang mempengaruhi perubahan sosial pada kegiatan anjangsana di Dusun Toleh antara lain faktor komunikasi, geografis, dan inovasi. Dampak yang ditimbulkan dengan adanya perubahan sosial pada kegiatan anjangsana di Dusun Toleh antara lain: meningkatnya kualitas keyakinan, meningkatnya kesadaran umat, meningkatnya kekerabatan, serta meningkatnya solidaritas antar umat Buddha di Dusun Toleh dan meningkatnya toleransi antar umat beragama di Dusun Toleh.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bushar Muhammad (2006), *Pokok-pokok Hukum Adat*, Jakarta, PT Pradnya Paramita.
- Cohen, Bruce J. (1992). *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta, Rineka Cipta
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Djazifah ER, Nur. (2012). *Modul Pembelajaran Sosiologi, Proses Perubahan Sosial Di Masyarakat*. Yogyakarta.
- Hardiansyah Haris. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Haviland, William A. (1985). *Anthropology 4<sup>th</sup> Edition*, Terjemahan R G. Soekadijo, Jakarta: Erlangga, jilid 2.
- Koenjtaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, cet ke-8.
- Kustiani dkk. (2013). *Panduan Atthasila*. Semarang: KBTI Jawa Tengah.
- Lery, Arfiana.A. (2016). *Sistem Kekerabatan Dalam Penentuan Pilihan Calon Bupati Dan Wakil Bupati Pada Pilkada 2015 di Kabupaten Majen*. *Skripsi*, Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Moleong, Lexy. (2013) *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salim, A. (2002). *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya
- Salim, Agus. (2006). *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial, Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Soemardjan, S. (2009). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Depok: Komunitas Bambu.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suprayogo I, & Tobroni. (2001). *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Van Dijk(2006), *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, Bandung, Mandar Maju.
- Wahyudi. (2014). *Anjangsana Sekolah Minggu Buddhis Metta Karuna Kandungan Sebagai Dasar Pembentukan Sikap dan Tindakan Sosial Remaja*. Skripsi. Semarang: STAB Syailendara.
- Walshe Maurice. (1995) *Khotbah-Khotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya*. Terjemahan oleh Team Giri Manggala Publication dan Team Dhama Citta Press. 2009. Tanpa Kota: Dhamma Citta
- Wirawan. (2014). *Kepemimpinan, Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Arajagrafindo Persada.